

MANAJEMEN TAMAN BACA RUMAH KACA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI ANAK DI DUSUN YEH BIU DESA PATAS, KABUPATEN BULELENG

I Gusti Made Arya Suta Wirawan¹, I Nengah Suandi², I Gede Budiarta³, Santana Sembiring⁴

¹ Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan FHS UNDIKSHA; ² Jurusan Bahasa Asing FBS UNDIKSHA; ³ Jurusan Geografi FHS UNDIKSHA; ⁴ Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan FHS UNDIKSHA

Email: arthasuta@gmail.com

ABSTRACT

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) located in Yeh Biu Hamlet, Patas Village, Buleleng Regency is present as a literacy activist whose activities are not only providing books but also learning programs that have not been obtained during online learning. This TBM eventually not only attracted the interest of potential readers but also developed into a youth movement in improving literacy at the community level. The management of this community reading park aims to improve the quality of services in the field of reading materials and the implementation of literacy activities to the community (especially children) by: (1) Enriching the variety of reading material collections, (2) Providing a comfortable, safe, and fun place, (3) Providing adequate supporting facilities, and (4) Carrying out activities to cultivate a love of reading (literacy) in accordance with local needs and potential. By using an outreach approach, this PKM activity not only increases the collection and understanding of managers for managing TBM but also increases the existence of TBM itself so that it remains relevant to the literacy needs of the people in Yeh Biu Village itself.

Keywords: *Taman Bacaan Masyarakat, Management, Children's Literacy*

ABSTRAK

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Kaca yang terletak di Dusun Yeh Biu Desa Patas Kabupaten Buleleng hadir sebagai penggiat literasi yang aktivitasnya tidak hanya menyediakan buku-buku namun juga program belajar yang selama ini tidak didapatkan selama pembelajaran online. TBM ini akhirnya tidak hanya menarik minat para calon pembaca namun juga berkembang menjadi gerakan pemuda di dalam meningkatkan literasi di tingkat komunitas. Manajemen taman bacaan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan mutu layanan di bidang bahan bacaan dan pelaksanaan kegiatan literasi kepada masyarakat (terutama anak-anak) dengan: (1) Memperkaya variasi koleksi bahan bacaan, (2) Menyediakan tempat yang nyaman, aman, dan menyenangkan, (3) Menyediakan sarana pendukung yang memadai, dan (4) Melaksanakan kegiatan-kegiatan pembudayaan kegemaran membaca (literasi) sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Dengan menggunakan pendekatan penyuluhan, kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan koleksi dan pemahaman pengelola untuk mengelola TBM namun juga meningkatkan eksistensi TBM itu sendiri sehingga ia tetap relevan dengan kebutuhan literasi masyarakat di Dusun Yeh Biu itu sendiri.

Kata kunci: *Taman Bacaan Masyarakat, Manajemen, Literasi Anak*

PENDAHULUAN

Masyarakat maju menunjukkan satu budaya pembeda yang benar-benar sulit ditiru oleh negara berkembang yakni membaca. Sebuah aktivitas rasa ingin tahu seseorang yang secara tak langsung menggiring keinginan bagi seseorang untuk meningkatkan kemampuan diri. Budaya ini yang membuat negara maju

seolah tak kunjung dapat dikejar. Ada hubungan positif antara minat baca (*reading interest*), kebiasaan membaca (*reading habit*) dan kemampuan membaca (*reading ability*). Rendahnya budaya minat baca secara klimaks berdampak pada lambannya laju sebuah peradaban.

Untuk itu beberapa upaya untuk meningkatkan minat baca dilakukan oleh berbagai komunitas.

Dan kini menciptakan pustaka sebagai wisata baca menjadi bagian terpenting di dalam menciptakan manusia berkualitas terlebih di era digital saat ini yang mana terjadi lompatan budaya literasi kita dari pembacaan konvensional ke digital. Meskipun kemajuan teknologi yang memungkinkan kemudahan mengakses segala informasi melalui sarana elektronik, namun tak dapat dipungkiri membaca melalui teks buku lebih dinikmati oleh masyarakat. Melalui bacaan teks buku seseorang dapat lebih fokus untuk membaca tanpa terganggu oleh fasilitas-fasilitas media social yang semakin marak digunakan, bisa lebih betah untuk membaca, mudah dibawa kemana saja, bahkan tidak memerlukan jaringan internet, paket data dan *battery portable*. Terlebih, budaya digital kerap menimbulkan eksese negatif di dalam budaya membaca yang tidak menekankan pada budaya baca secara tuntas dan lebih berujung pada budaya reaksioner.

Meskipun kemajuan teknologi yang memungkinkan kemudahan mengakses segala informasi melalui sarana elektronik, namun tak dapat dipungkiri membaca melalui teks buku lebih dinikmati oleh masyarakat. Melalui bacaan teks buku seseorang dapat lebih fokus untuk membaca tanpa terganggu oleh fasilitas-fasilitas media social yang semakin marak digunakan, bisa lebih betah untuk membaca, mudah dibawa kemana saja, bahkan tidak memerlukan jaringan internet, paket data dan *battery portable*.

Demikian halnya yang terjadi pada Taman Baca Rumah Kaca yang terletak di Banjar Yeh Bui Desa Patas. Taman Baca Rumah Kaca yang merupakan salah satu wujud dari gerakan literasi ini aktif menjemput bola untuk menggiring anak-anak dan remaja untuk aktif dalam kegiatan literasi. Taman Baca yang berdiri pada 23 Februari 2019 ini terbentuk atas kegelisahan sejumlah mahasiswa yang merupakan penduduk setempat terhadap aktivitas anak-anak dan remaja yang selalu sibuk dengan handphone genggamnya. Terlebih saat pandemi saat ini banyak siswa yang

semakin tenggelam dalam aktivitas digital yang sulit dikontrol oleh siapa pun termasuk orang tua.

Nama Taman Baca Rumah Kaca diambil dari filosofi kaca sebagai benda tembus pandang yang dianalogikan dengan pikiran yang harus mampu menembus (melihat sejelas dan seluas-luasnya) hingga ke masa depan. Taman Baca ini akhirnya menyasar kepada anak-anak di daerah pesisir pantai yang tergolong belum terkontaminasi oleh budaya gawai. Alhasil gerakan ini mendapatkan respon yang luar biasa dari anak-anak di daerah tersebut. Antusiasme mereka sungguh luar biasa. Bahkan para orang tua dan tokoh masyarakat setempat sangat mendukung gerakan ini.

Taman Baca ini juga tidak hanya menyediakan buku-buku namun ada juga program belajar menarik lainnya, seperti calistung, belajar mewarnai, dan bernyanyi dan bergembira. Kegiatan ini akhirnya tidak hanya menarik minat para calon pembaca namun juga berkembang menjadi gerakan pemuda di mana banyak pemuda yang menjadi volunteer untuk menjadi pengelola dari Taman Baca ini. Banyak di antara para remaja yang notabene merupakan mahasiswa dan para lulusan perguruan tinggi ikut andil di dalam pengembangan Taman Baca ini. Meski demikian, kekhawatiran seperti kejenuhan pembaca karena buku-buku yang ada sudah lama tidak diregenerasi, minimnya pengetahuan mengelola katalog, biaya operasional yang mengandalkan sumbangan sukarela menjadi tantangan yang harus segera dicari jalan keluarnya.

Di masa pandemi seperti saat ini muncul berbagai kejenuhan yang muncul pada peserta didik terutama mereka yang tergolong siswa SD-SMP di mana sebagian besar dari mereka hanya berkutat di depan layar laptop atau smartphone hampir setiap harinya. Sudah tak terhitung berapa eksese negatif yang ditimbulkan dari aktivitas digital yang terkadang tidak terkontrol oleh orang tua. Situasi demikian membuat sebagian besar siswa SD-SMP di Dusun Yeh Bui sangat antusias dengan kehadiran Taman Baca Rumah Kaca yang

menjadikannya sebagai ruang alternatif penambah pengetahuan dan wawasan (literasi) mereka.

Meski demikian, besarnya antusias terhadap aktivitas literasi tidak didukung oleh baiknya pengelolaan (manajemen) taman baca itu sendiri. Persoalan seperti ketersediaan buku, variasi koleksi, konsistensi dalam penerapan sanksi/denda membuat proses literasi menjadi terhambat. Terkadang banyak pengunjung yang kecewa karena buku yang hendak ia pinjam belum juga dikembalikan oleh peminjam yang sudah melewati batas peminjaman. Bahkan beberapa di antara para peminjam yang akhirnya tidak mengembalikannya dengan berbagai alasan.

Taman baca Rumah Kaca sendiri sebenarnya lebih dari sekedar perpustakaan berbasis masyarakat. Taman Baca Rumah Kaca benar-benar merupakan sebuah gerakan literasi yang memiliki berbagai program mulai dari kegiatan membaca, menggambar, berkesenian/berketerampilan dan berbagai aktivitas penunjang literasi lainnya. Bahkan, sebagai sebuah gerakan komunitas, tak sedikit anggota masyarakat yang akhirnya menjadikan aktivitas ini sebagai *bridging* (menjembatani) berbagai gerakan filantropi di bidang pendidikan.

Para pengelola berharap adanya program pelatihan manajemen taman baca yang professional sehingga gerakan literasi di dusun ini bisa tetap bertahan dalam kondisi apa pun. Para pengelola pun berharap ada donatur yang menyumbangkan buku-buku kepada anak-anak Taman Baca Rumah Kaca agar para pengunjung semakin banyak dan antusias terhadap taman baca ini. Peran taman baca ini sangat besar terutama di tengah pandemi seperti ini. Bahkan terkadang taman baca ini menjadi tempat bimbingan belajar dadakan untuk membantu menyelesaikan problem pembelajaran selama belajar daring.

METODE

Pelaksanaan pengabdian yang menggunakan metode penyuluhan kolaboratif ini melibatkan beberapa pihak yakni pengelola taman baca, organisasi perangkat desa, masyarakat dan organisasi kepemudaan yang memiliki peran dalam meningkatkan kualitas taman bacaan.

Pelaksanaan penyuluhan sendiri dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi kemampuan pengelola TBM akan kebutuhan masyarakat sekitarnya sehingga buku-buku yang ditampilkan di TBM benar-benar dibutuhkan masyarakat.
- 2) Melakukan kerjasama, dan pendekatan dengan tokoh masyarakat. Lakukan kerjasama dengan tokoh masyarakat sebagai orang yang mengetahui seluk beluk budaya, sosial, ekonomi dan peradaban masyarakat sebagai acuan dalam memilih buku yang akan disajikan di TBM
- 3) Melakukan identifikasi kebutuhan TBM Telisik bahan-bahan kebutuhan masyarakat terkait bahan bacaan dan pendukungannya, minat bacanya, harapan masyarakat akan bahan bacaan, lokasi yang strategis dan calon anggotanya.
- 4) Melaksanakan pelatihan yang dilakukan baik bersama-sama pengelola dan melibatkan masyarakat dengan partisipasi mutlak dari masyarakat.
- 5) Pendampingan yang melibatkan masyarakat dalam kepengurusan dan pengelolaan untuk menumbuhkan rasa memiliki.

Tidak itu saja, karena penyuluhan dilakukan ini juga sebagai bentuk pengemasan model baru bagi taman baca maka kegiatan ini sangat melibatkan anak-anak yang merupakan pemustaka utama dari taman baca Rumah Kaca. Tim pengabdian juga bertemu dengan sejumlah tokoh masyarakat yang selama ini memberikan support bagi keberlangsungan taman baca yang masih sangat sederhana.



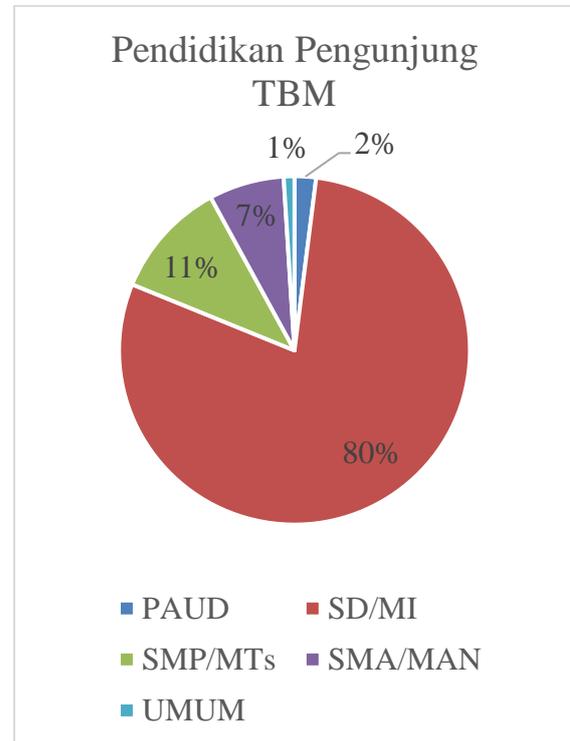
Gambar 1. Group Mapping bersama salah Satu Pengelola Taman Baca

Kegiatan yang dilakukan selama masa pandemi sejak dari Mei hingga Agustus 2021 juga menyelenggarakan beberapa aktivitas perlombaan yang diharapkan semakin meningkatkan antusias para pemustaka untuk tidak hanya menggunakan namun juga mengembangkan taman baca kebanggaan desa mereka. Terlebih kini sudah muncul gerakan pemuda di dusun Yeh Bui Kabupaten Buleleng yang bergeriliya mengajak teman-teman sebaya mereka untuk membangun taman baca ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Bacaan Masyarakat pada dasarnya sifatnya lebih informal dan cakupan tidak terlalu luas dibanding perpustakaan sedangkan perpustakaan sifatnya lebih formal dan cakupannya lebih luas. Dengan melibatkan penyuluh yang juga seorang pustakawan, dengan demikian manajemen TBM Rumah Kaca dikemas hampir sama atau kalau boleh dikatakan sama dengan manajemen perpustakaan, hanya tentunya lebih sederhana. Satu hal yang menjadi fokus dari manajemen TBM ini adalah bahwa penyuluh tidak hanya berfokus pada bagaimana mengelola agar koleksi TBM dapat meningkat dan bervariasi, atau membuat semacam sistem peminjaman koleksi agar lebih tertib dan disiplin di dalam penggunaannya, namun juga membuat semacam program yang ditujukan kepada pemustaka yang berasal dari berbagai segmen.

Mengingat hingga saat ini background pemustaka lebih banyak berasal dari anak-anak maka pemateri menginisiasi sebuah kegiatan yang ditujukan pada kategori tersebut.

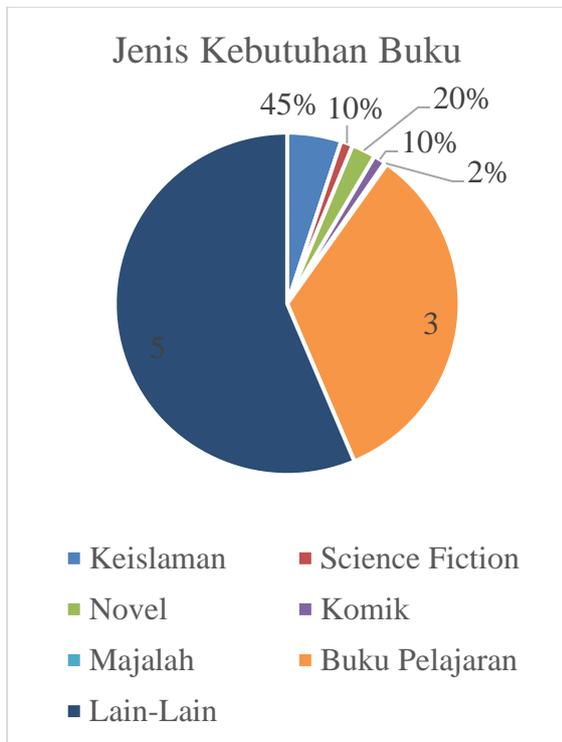


Gambar 1. Pendidikan Pengunjung TBM Rumah Kaca

Pengelolaan pertama yakni dengan melakukan survey terhadap kebutuhan jenis buku yang paling diminati oleh para pemustaka. Dari hasil survey diketahui bahwa para pengunjung tertarik dengan cerita-cerita nabi atau segala cerita yang berhubungan dengan nuansa keislaman. Anak-anak juga sangat menyukai kegiatan menggambar dan mewarnai. Sebuah kegiatan yang kerap dilakukan dua minggu sekali dan semakin hari semakin banyak peserta yang melakukan kegiatan serupa. Kegiatan ini sangat disupport oleh orang tua mengingat selama ini anak-anak mereka lebih terbiasa memegang gadget ketimbang media-media konvensional yang cenderung lebih ramah bagi kesehatan mata.

Jenis pustaka berikutnya yakni buku-buku yang bertemakan Bahasa Inggris. Selama ini para pengelola mencoba untuk mendapatkan pustaka

berbahasa inggris dari hibah-hibah masyarakat sekitar. Namun hibah tersebut hingga kini sudah mulai surut sehingga pengelola mencoba unuk mencari donator baru terkait hal itu. Situasi tersebut akhirnya diatasi dengan memberikan materi terkait penyusunan proposal bantuan buku yang dapat disampaikan kepada instansi terkait terutama dinas-dinas atau kementerian.



Gambar 2. Jenis Kebutuhan Buku

Materi penyusunan proposal tersebut akhirnya membuahkan hasil berupa proposal yang ditujukan kepada kominfo dan hibah berupa buku bertemakan sains dan Bahasa Inggris mampu didapatkan oleh TBM Rumah Kaca itu sendiri.



Gambar 3. Kegiatan Menggambar dan Mewarnai oleh TBM Rumah Kaca

Pengelola TBM sendiri berjumlah sekitar sepuluh orang yang sebagian besarnya adalah mahasiswa. Di tengah pandemic seperti ini waktu mereka lebih fleksibel sehingga mampu untuk lebih focus mengelola TBM. Kondisi ini dikelola sedemikian rupa agar TBM tidak hanya diam di satu tempat namun juga berkeliling di tempat-tempat strategis. Dari segi waktu, pemateri memberikan masukan agar TBM dapat digelar di acara-acara yang banyak didatangi oleh banyak orang di antaranya di dekat daerah kunjungan wisata dan di tempat-tempat yang sering digunakan sebagai lokasi upacara keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar TBM semakin dikenal masyarakat dan akan semakin banyak masyarakat yang mendukung gerakan literasi ini.

Selain ditujukan untuk anak-anak, pengembangan TBM ini juga bisa ditargetkan untuk para pemustaka remaja dan orang dewasa. Khusus untuk anak-anak remaja kendalanya adalah budaya literasi yang belum tumbuh dan cenderung sulit untuk mendapatkan kondisi ini mengingat mereka tengah asyik bermain game online kompetitif seperti mobile legend atau free fie. Beberapa kali ajakan dari teman sebaya untuk keluar dari kebiasaan tersebut namun sangat sulit untuk mengubahnya.



Gambar 4. Bersama Pengelola dan Para Pengunjung TBM Rumah Kaca

Pengelolaan terakhir yakni untuk meningkatkan kunjungan dari masyarakat yang tergolong dewasa dan umum. Pengelolaan ini dilakukan dengan mengedepankan grup diskusi yang digabung dengan review buku baru yang ketika itu masuk ke TBM. Diskusi ini bisa

SIMPULAN

Secara umum Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan perpustakaan namun ada satu perbedaan fundamental antara TBM dengan perpustakaan yakni TBM harus berfokus pada pengembangan literasi komunitas yang lebih spesifik. TBM lebih mengarah pada aktivitas literasi yang sesuai dengan gaya berliterasi masyarakat atau komunitas setempat sehingga bisa kemampuan literasinya semakin meningkat.

TBM Rumah Kaca sendiri berada di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam sehingga kegiatan literasinya dihubungkan dengan budaya tersebut. Adapun pemustaka yang paling sering berkunjung adalah anak-anak yang masih haus akan informasi dan pengetahuan sehingga pemateri penyuluh mengarahkan agar pengelola TBM membuat banyak kegiatan yang beragam, tidak hanya kegiatan membaca namun juga kegiatan yang mampu meningkatkan kondisi kognitif, psikomotorik dan sosial dari anak-anak yang saat ini sedang terkikis akibat pembelajaran daring.

mengundang berbagai komunitas dan setiap anggota komunitas bisa ikut menyumbang buku kategori apa saja kepada TBM.

Manajemen tersebut kali terdiri dari: Pengorganisasian TBM dalam melaksanakan kegiatannya melakukan langkah-langkah pengorganisasian dengan tujuan untuk menyatukan langkah-langkah dari seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh elemen-elemen dalam pengelolaan TBM supaya tidak terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan tugas masing-masing pengelola sesuai dengan jabatannya. penting dilakukan untuk menganalisis pengelolaan TBM sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca.

Untuk menjaga eksistensi dari gerakan TBM ini disarankan agar para pengelola tidak pernah berhenti menerapkan metode jempot bola yakni menghampiri lokasi-lokasi strategis untuk menggelar kegiatan literasi sehingga pengaruh positif dari TBM ini menjadi semakin luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Damayani, Ninis Agustus, Tine Silvana, Encang Saepudin, dan Agung Budiono. (2017). Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, Vol. 6, No. 1, Maret 2017: 57 - 61
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat*. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Naskah Akademik Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat

- Pendidik dan Tenaga Kependidikan Nonformal, Jakarta.
- Holik, Abdul. (2013), Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sudut Baca Soreang dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 3 No. 1, hlm.50-66.
- Taman Bacaan Kreatif, Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan informal, Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat: Rintisan. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal.
- Khoirudin, Arif; Imam Taulabi, Ali Imron. (2016). Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini di Taman Baca Masyarakat. *Journal An-nafs*: Vol. 1 No. 2 Desember.
- Kusnadi, dkk. Pendidikan Keaksaraan, Filosofi, Stategi, Implementasi. Depatemen Pendidikan Nasional, Jakarta: 2005, hal. 41.
- Nugroho, F dan Maureen, Irene Y, (2012). Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan Nonformal di lingkungan masyarakat Rusun Bangunrejo, Surabaya. DocSlide. <https://dokumen.tips/documents/pengelolaan-taman-bacaan-masyarakat-sebagai-penyelenggara-pendidikan-nonformal.html>
- Rahmawan, Ary. (2013). 8 Cara Menumbuhkan Minat Baca. <http://arryrahmawan.net/8-cara-menumbuhkan-minat-baca>. [Diunduh 3 Februari, 2020]
- Pramudyo, Gani Nur, M. Roddy Ilmawan, Baiq Azizah, Meryta Anisah, dan Yanuar Deo. (2018). Inovasi Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). *Lentera Pustaka*, Vol. 4 No. 1, hlm. 29-38
- Saepudin, Encang, Sukaesih, Agus Rusmana. (2017). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bagi Anak-Anak Usia Dini. *JURNAL KAJIAN INFORMASI & PERPUSTAKAAN*, Vol.5/No.1, Juni 2017, hlm. 1-12
- Setiawan, Agus. (2017). Cara Paling Ampuh Agar Anak Ketagihan Membaca. <http://bacakilat.com/cara-paling-ampuh-agar-anak-ketagihan-membaca/2017> [Diunduh 3 Oktober, 2020].
- Septina, Herawati Sri dan Abdul Karim Halim. (2020). Pembuatan Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Sarana Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19 di Perumahan Bukit Mekar Wangi Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor. *Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*, Vol 4 No 2, Desember 2020, hlm 171-177
- Yayasan Pengembangan Pendidikan Indonesia (YPPI). (2012). *Pengertian, Tujuan, Fungsi dan Tugas Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Surabaya: YPPI.